

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DI KELAS X OTOMOTIF SMK NEGERI 1 BARUMUN PADANGLAWAS

NOVA CHRISTINA DEWI

**Dosen Pendidikan Matematika di Universitas Graha Nusantara
Padang sidimpun**

Abstrack

The students achievement of SMK Negeri I Barumun Padang lawas are not satisfied yet. Based on the experiences, the students still have problems in comprehending the concepts and solving the problems related to equality linear system and inequality in one variable. It happened because of less variation in teaching and learning by the teachers. This research aimed at increasing the studentso activity, comprehending the concepts and ability in solving Math problems through Think Pair Share learning on the Equality Linear System and Inequality in One Variable material. Formulation of the problem was to what extent can the Think Pair Share learning improve the students activity, comprehend the concepts and solve matr problems at grade X of SMK Negeri I Barumun Padanglawas?

This research was class action research which applied three cycles. Each cycle consists of four steps; they are plan, action, observation and reflection. Subject of this research is the students of grade X with the population about 32 students. The data on this research was collected by using observation sheet and math ability test. Techniques of analyzing the data were descriptive analysis.

The outcome of this research showed that learning by using Think Pair Share approach on equality linem system and inequality in one variable can improve the students activity and achievement at grade X of SMK Negeri I Barumun Padanglawas. The students activities were took note/make conclusion in group discussion, and done relevant activities reaching

Abstrak

Hasil Belajar matematika siswa di kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumun belum memuaskan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dan pertidaksamaan satu variabel. Hal ini disebabkan kurang va-riatifnya pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, pemahaman konsep, dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier dan Pertidaksamaan Satu Variabel. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah pembelajaran berbasis TPS dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman konsep, dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumun?

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X OTOMOTIF dengan jumlah siswa 32 orang. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes kemampuan matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Share* pada materi sistem persamaan linier dan pertidaksamaan satu variabel dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan matematika siswa di kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1

very well category. The students activities were took important note based on the learning material, asked questions to the teacher, asked/gave explanation to their friends in group. The students activities in giving response/answering/giving comments. The average score of students achievement in comprehending the concepts reached 77,96 % and the ability in solving the problems reached 75,21%. While the students who have reached the criteria minimum mastery to comprehend the concept was about 96,88% and solving the problem was about 93,75%.

Keywords: *cooperatif learning Pair Share Type, Activity stepup Usufructs To Study*

Barumun. Aktivitas siswa menjawab pertanyaan, bertanya/meminta penjelasan jika mengalami kesulitan, memberi tanggapan dan menentukan solusi dari permasalahan soal LKS mencapai kategori baik. Aktivitas siswa dalam mencatat hal-hal penting atau intisari dari materi pembelajaran dan aktivitas memberi penjelasan pada teman dalam kelompok belajar mencapai kategori baik sekali. Nilai rata-rata tes kemampuan matematika yang diperoleh siswa pada akhir penelitian untuk pemahaman konsep mencapai 77,96 dan kemampuan pemecahan masalah mencapai 75,21. Persentase siswa yang mencapai KKM untuk pemahaman konsep adalah 96,88%, sedangkan untuk pemecahan masalah adalah 93,75%.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Share, Peningkatan Aktivitas Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai ilmu, untuk memajukan daya pikir manusia. Matematika dapat membantu manusia memecahkan konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Penguasaan ilmu matematika sangat diperlukan sejak dini, untuk memberi bekal pada siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, efektif dan kreatif. Sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 poin (d) yang menyatakan bahwa "Pendidikan matematika wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah". Berdasarkan pemikiran itu maka matematika wajib diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tidak terlepas di sekolah SMK Negeri 1 Barumun Kabupaten Padang Lawas. Me-

-rangsang motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dari pengamatan hasil belajar siswa di kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumun selama ini, ditemukan minat belajar matematika siswa semakin menurun. Hal ini ditunjukkan dari penurunan motivasi siswa dan aktivitas siswa yang semakin menurun pada proses pembelajaran matematika di kelas X OTOMOTIF, sehingga daya pikir mereka belum berkembang dengan baik. Berdasarkan pengamatan selama ini siswa yang pandai masih mendominasi dalam belajar, dan yang lainnya masih malas berpikir, dan malas mengeluarkan ide-ide. Akibatnya, hasil belajar matematika siswa belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta di lapangan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai KKM >70 Seperti yang terlihat dalam tabel 1 Tabel 1 : Rata-rata Nilai Ulangan Harian Matematika Kelas X OTOMOTIF

TA : 2011/2012 SMK N 1 Barumun
Kabupaten Padang Lawas

Kelas	Jumlah dan Persentase UH yang Tuntas dan Tidak Tuntas			
	UH I		UH II	
	T	TT	T	TT
X OTOMOTIF	14 (43,75%)	18 (56,25%)	12 (37,5%)	20 (62,5%)

Sumber : Daftar Nilai Harian

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar matematika dalam mengikuti dua kali Ulangan Harian mengalami penurunan. Data siswa yang diperoleh dari dua kali mengikuti ulangan harian ini, tentu saja memerlukan perhatian lebih untuk peningkatan hasil belajar siswa. Sebagai mana kita ketahui bahwa peranan sekolah untuk mempersiapkan generasi masa depan dapat terwujud sepenuhnya melalui proses pembelajaran yang berhasil, salah satunya adalah proses pembelajaran matematika. Kita ketahui bersama bahwa sekolah adalah sarana yang paling tepat dan sangat dibutuhkan untuk mendidik dan membantu anak didik dalam mencapai segala cita-cita yang sedang dibangun untuk sebuah generasi baru di masa depan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dan hasil observasi terdahulu, maka perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran di kelas dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas, efektifitas metode mengajar, hasil belajar siswa, dan sebagainya

Kolaborasi aktif dengan guru bidang study matematika lainnya di kelas X OTOMOTIF sangat membantu untuk bersama-sama terlibat langsung dalam membuat rancangan penelitian, selanjut-

nya melakukan pengamatan dan refleksi dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode pembelajaran yang diterapkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah *kooperatif Learning* tipe *Think Phare Share*. Metode ini telah disampaikan sebelumnya kepada guru bidang studi yang akan berkolaborasi dilapangan. Ada beberapa alasan mengapa memilih pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Think Phare Share* ini untuk mengatasi masalah di kelas X OTOMOTIF 1 SMK Negeri 1 Barumun, antara lain dalam pembelajaran kooperatif sangat penting untuk meningkatkan interaksi antar siswa dalam belajar dalam hal guna meningkatkan aktivitas belajar yang lebih baik. Metode pembelajaran *Think Pair share*, membentuk kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran, dan melatih siswa untuk berfikir (*Thinking*), bekerja sama dengan pasangannya untuk menyelesaikan persoalan (*Pairing*), dan melatih siswa bersama pasangannya untuk mampu *sharing* di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada siswa lain. Maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan harapan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja *Salting* membantu dalam kelompok kecil

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan proses interaksi di antara individu yang dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial di antara siswa dan sekaligus menjawab masalah yang ada di sekolah, maka

menyadari rendahnya aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Barumun khususnya kelas X OTOMOTIF, yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa, mendorong untuk melakukan tindakan melalui PTK. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan aktivitas belajar yang akan terjadi di kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumun dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini. Sehubungan dengan hal tersebut akan dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumun”.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Matematika

Istilah pembelajaran terkait dengan makna mengajar. Hal ini disebabkan karena pembelajaran hakikatnya merupakan kegiatan yang bertujuan, untuk membelajarkan siswa (Wina Sanjaya, 2006:49). Selanjutnya Muliyardi (2003:3) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh guru sebagai usaha untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri para siswa. Menurut Oemar Hamalik (2003) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembe-

lajaran”. Dari pengertian ini dapat kita ketahui bahwa pembelajaran itu merupakan suatu proses sistematis yang sengaja dibuat oleh guru guna menciptakan suatu kondisi yang baik bagi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran merupakan titik sentral yang perlu untuk diperhatikan. Karena siswa menjadi sasaran dan tujuan dari sebuah kegiatan pembelajaran. Siswa juga menjadi ukuran keberhasilan pembelajaran. Karena itulah disebutkan bahwa tingkat perkembangan kemampuan siswa dapat dijadikan indikator berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran oleh guru yang hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Menurut Ibrahim (2006:6-7) pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif yang dimaksud setiap si-

swa yang berada dalam kelompok melihat bahwa ia adalah bagian dari kelompoknya dan bahwa semua anggota dalam suatu kelompok mempunyai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa soal yang harus diselesaikan adalah merupakan tugas kelompok dan bukan tugas individu, sehingga kegagalan atau keberhasilan kelompok itu akan berdampak bagi setiap kelompok.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Langkah - langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- a. Langkah 1- Berpikir (*Thinking*) :
Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri.
- b. Langkah 2 –Berpasangan (*Pairing*) :
Guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya

guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan .

Langkah 3 – Berbagi (*sharing*) : Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan - pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain , sehingga seperempat atau separo dari pasangan - pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melaporkan Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbeda dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 : Perbedaan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran *Think Pair Share*

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>
1. Siswa adalah penerima/ receiver pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru	1.Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, materi ajar <i>otentik</i> sesuai dengan <i>learnnet need</i> .
2. Bentuk pembelajaran Abstrak dan teoritis	2.Proses belajar sama pentingnya dengan isi yang sedang dipelajari.
3. Siswa belajar secara individu, tidak ada review dan diskusi dari teman sendiri.	3. Siswa saling belajar dengan teman, melalui diskusi, kelompok kerja, saling mengoreksi/ evaluasi diri.
4. Hasil belajar siswa diukur dengan suatu tes buku tertentu.	4.Hasil belajar siswa diukur selain dengan tes buku, juga dilihat melalui pengamatan saat mereka bekerja.
5. Pendapatsiswa kurang mendapat perhatian.	5.Pendapat/persepsi siswa dihargai, diberikan bentuk latihan yang memungkinkan

	siswa memberikan jawaban yang berlainan.
6. Guru memiliki teknik mengajar yang sangat terbatas biasanya bersifat klasikal.	7. Guru menggunakan berbagai teknik mengajar, siswa bekerja secara individu, berpasangan/ kelompok.
8. Menghandalkan hapalan secara berlebihan dalam pembelajaran.	7. Menekankan berfikir pada tingkat lanjut, tidak sekedar menghafal.
9. Pembelajaran umum dikelas saja.	8. Pembelajaran bisa terjadi didalam kelas atau diluar kelas.

Hamalik (2004:56)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus membantu siswa memahami dinamika bekerjasama dalam kelompok, membantu siswa agar memahami bahwa mereka menghadapi kepentingan dan tujuan yang sama, terampil untuk berpartisipasi dalam berbagai tugas, bertanggung jawab dan saling menghargai sesama siswa. Pembelajaran koooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang lebih banyak memanfaatkan waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu.

Aktivitas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001:23) dijelaskan bahwa aktivitas berarti keaktifan dan kegiatan. Apabila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah berarti keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Oemar Hamalik (2005:9) aktivitas belajar adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajar-

an, misalnya kegiatan audiovisual, menulis, menggambar, kegiatan mental dan emosional. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktivitas isi, baik aktivitas fisik maupun psikis. Dalam pelaksanaan penelitian ini, aktivitas siswa yang akan diamati oleh observer berpedoman pada pendapat Paul B. Diedrich yang dikutip Sardiman. Aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Aktifitas Siswa yang diamati dalam Proses Pembelajaran

No	Aktifitas menurut Paul B. Diedrich	Aplikasi dalam Kelas
1	<i>Visual Activities</i>	❖ Memperhatikan/memahami informasi materi yang disampaikan guru atau lewat LKS
2	<i>Oral Activities</i>	❖ Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman pada saat <i>Sharing</i> ❖ Berdiskusi dalam kelompok saat <i>Pairing</i>
3	<i>Mental Activities</i>	❖ Mengingat materi dengan baik ❖ Memikirkan jawaban soal latihan saat <i>Thinking</i> ❖ Menanggapi hasil persentase kelompok lain yang tampil di kelas saat <i>Pairing</i> .

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar, mempunyai efek yang bagus terhadap peningkatan hasil belajar. Arikunto (2005:7) mengatakan : “Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan penggunaan metode sudah tepat atau belum”. Sejalan dengan itu Nana Su-

djana (2006:2) juga mengatakan “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran setelah melalui proses pembelajaran.



Kemampuan Matematika

Dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006, tentang standar isi dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika meliputi: a) pemahaman konsep; b) kemampuan pemecahan masalah; c) kemampuan komunikasi; d) kemampuan bernalar dan berpikir kritis dan kreatif; dan e) kemampuan koneksi matematika. Dalam hal ini fokus penelitian hanya pada pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah. Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan (Made Wena, 2009). Dengan demikian pemahaman merupakan salah satu

faktor yang sangat penting dalam belajar matematika.

Herman Hudoyo (1988:153) menyatakan bahwa “pembelajaran matematika itu memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep”. Konsep-konsep itu akan melahirkan teorema atau rumus. Agar konsep-konsep dan teorema-teorema itu dapat diaplikasikan ke situasi yang lain, perlu adanya keterampilan menggunakan konsep-konsep dan teorema-teorema tersebut. Oleh karena itu pembelajaran matematika itu berkisar tentang bagaimana konsep, teorema dan keterampilan. Pemahaman konsep adalah aspek kunci pembelajaran Sumarmo (2006:81) mengatakan ada beberapa indikator pada pemahaman konsep matematika, diantaranya:

- 1) Pemahaman mekanikal, instrumental, komputasional, dan *knowing how to*: melakukan perhitungan rutin, algoritma dan menerapkan rumus pada kasus serupa (pemahaman induktif).
- 2) Pemahaman rasional, relasional, fungsional, dan *knowing*: membuktikan kebenaran, mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya, mengerjakan kegiatan matematik secara sadar, dan memperkirakan suatu kebenaran tanpa ragu (pemahaman intuitif).

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika sangat diperlukan sebagai dasar utama dari pembelajaran matematika.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Me-

nurut Mulyono Abdurrahman (2003:-254) “dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam situasi baru atau situasi yang berbeda”. Sumarmo (2008: 683) mengatakan ada beberapa indikator pada pemecahan masalah.

- 1) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah.
- 2) Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
- 3) Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematik dan atau di luar matematika.
- 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
- 5) Menerapkan matematika secara bermakna.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan (Suharsono dalam Made Wena, 2009:52).

Gambar 1 :Kerangka berfikir

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*),

Setting Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SM-KN 1 Barumun. Tepatnya terletak di Ja-

lan Karya Pembangunan No. 07, Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. SMK Negeri 1 Barumun Terletak pada lahan yang cukup luas lebih kurang 5 hektar. Lokasi sekolah sangat strategis sebagai pusat pembelajaran karena berada sekitar 400 m dari jalan raya. Namun pada saat ini telah bertambah bangunan kantor DPRD Kabupaten Padang Lawas dan bangunan Pusat kebudayaan Kabupaten Padang Lawas

Subjek Penelitian

Subyek Penelitian adalah siswa kelas X jurusan OTOMOTIF dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun ajaran 2011/2012 dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas X OTOMOTIF

Hasil Temuan Prasiklus

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, diadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumun, tahun pelajaran 2011 – 2012. Pengetahuan awal ini sangat dibutuhkan untuk memastikan apakah benar kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti, yaitu penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Aktivitas belajar siswa diukur berdasarkan pengamatan pada pembelajaran konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab secara monoton. Data hasil pengamatan menggambarkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan kategori kurang dan sangat kurang, yaitu berada antara 15% sampai dengan 50%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada saat pembelajaran tidak berkembang, akan tetapi siswa cenderung pasif. Walaupun aktivitas dilakukan siswa pada saat pembelajaran, tetapi sangat sedikit siswa yang terlibat pada aktivitas tersebut, dan aktivitas yang banyak dilakukan hanya mendengarkan, menjawab pertanyaan dan bertanya.

Tabel 9. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aktivitas	Pertemuan ke (%)						Rata-rata (%)	Kategori
	1		2		3			
	F	(%)	f	(%)	F	(%)		
A	6	18,8	7	24,1	13	41,9	28,3	Kurang
B	5	15,6	8	27,6	14	45,2	29,5	Kurang
C	14	43,8	17	58,6	19	61,3	54,6	Cukup
D	3	9,4	6	20,7	16	51,6	27,2	Kurang
E	5	15,6	8	27,6	13	41,9	28,4	Cukup
F	3	9,4	5	17,2	12	38,7	21,8	Kurang
G	4	12,5	4	13,8	7	22,6	16,3	Kurang Sekali
Siswa yg hadir		32		29		31		

Keterangan :

- Menjawab pertanyaan
- Bertanya/meminta penjelasan jika mengalami kesulitan
- Mencatat
- Memberi penjelasan kepada teman dalam kelompok belajar
- Memberi tanggapan

- Menentukan solusi dari permasalahan soal LKS
- Membuat kesimpulan

Pada tabel 9 terlihat bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan meningkat, mulai dari aktivitas a sampai dengan g. Peningkatannya aktivitas siswa agak lambat, namun berlanjut dari pertemuan I ke pertemuan II dan III. Hal ini diyakini bahwa metode pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini masing masing dan baru bagi siswa, sehingga pada awalnya masih kaku, ragu atau kurang faham.

Peningkatan aktivitas, antara lain aktivitas menjawab pertanyaan, pada pertemuan pertama ada 6 orang siswa menjawab pertanyaan. Kemudian aktivitas ini meningkat pada pertemuan kedua menjadi 7 siswa, berarti terjadi peningkatan menjawab pertanyaan sebanyak 1 siswa. Pada pertemuan III bertambah menjadi 13 siswa yang mau menjawab pertanyaan. Walaupun aktivitas menjawab pertanyaan masih berada pada kategori kurang, namun sudah ada peningkatan aktivitas pada tiap pertemuan.

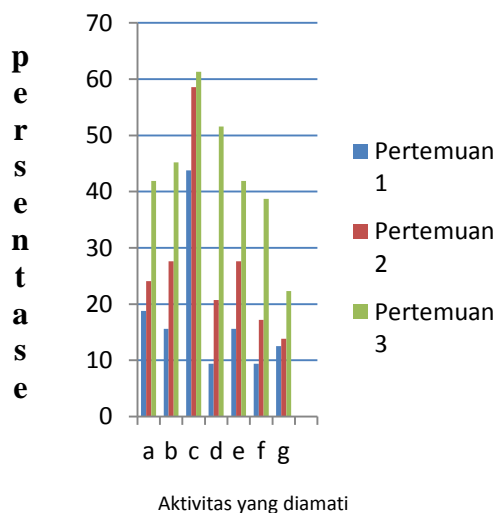
Demikian halnya aktivitas bertanya, yaitu ada 5 siswa yang mau bertanya atau meminta penjelasan karena mengalami kesulitan pada pertemuan I. Pada pertemuan II meningkat lagi, yaitu 8 siswa, dan pada pertemuan III menjadi 14 siswa. Jika dilihat dari capaian kategori, aktivitas bertanya ini masih berada pada kategori kurang, karena rata-ratanya hanya mencapai 29,5%. Aktivitas ini masih sangat membutuhkan perhatian karena siswa yang bertanya masih siswa yang berprestasi saja, sedangkan siswa yang lain masih belum mau melibatkan diri, untuk itu masih perlu ditingkatkan

agar mencapai kategori baik atau bila memungkinkan menjadi kategori baik sekali. Jika dibandingkan dengan aktivitas A, aktivitas ini lebih meningkat walaupun hanya sedikit.

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas, dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran pada siswa kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumun sesuai indikator yang telah ditetapkan. Apalagi guru lebih kreatif memberi motivasi, perhatian dan strategi pembelajaran dilakukan perbaikan.

Hasil observasi pada Tabel 9 dapat digambarkan lebih jelas dalam bentuk diagram batang pada Gambar 5 halaman berikut ini.

Aktivitas Siswa pada siklus I



Gambar 5. Diagram Batang Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Pada gambar 5 terlihat bahwa pada pertemuan II dan III, aktivitas siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan, mulai dari aktivitas menjawab pertanyaan, bertanya/ memberi penjelasan kepada teman dalam kelompok belajar,

mencatat intisari atau hasil diskusi, menentukan solusi dari permasalahan soal LKS, menentukan kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh sampai aktivitas memberi tanggapan.

Pada pertemuan II terlihat bahwa tidak terdapat siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan proses pembelajaran. Aktivitas e pada pertemuan kesatu hanya 15,6%, kemudian meningkat pada pertemuan kedua, menjadi 27,6% dan semakin meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 41,9%. Aktivitas g (membuat kesimpulan) juga terus mengalami peningkatan, pada pertemuan III mencapai 16,3% namun aktivitas ini masih berada pada kategori kurang sekali.

Deskripsi Hasil Belajar Matematika

Untuk mengukur kemampuan matematika siswa pada Siklus I, diberikan kuis pertama yang terdiri dari tiga butir soal esai (lihat Lampiran), dengan kategori soal pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah. Hasil tes kemampuan matematika siswa untuk Siklus I tertera pada Tabel di bawah berikut ini:

Tabel 10. Pencapaian KKM Pada Tes (Kuis) Siklus 1

No	KODE SISWA	SKOR SOAL TES		KETUNTASAN BELAJAR	
		PK	PM	PK	PM
1	A	74	72	T	T
2	B	72	70	T	T
3	C	70	66	T	TT
4	D	50	40	TT	TT
5	E	70	68	T	TT
6	F	70	64	T	TT
7	G	74	72	T	T

8	H	54	50	TT	TT
9	I	96	92	T	T
10	J	60	56	TT	TT
11	K	50	35	TT	TT
12	L	40	30	TT	TT
13	M	58	54	TT	TT
14	N	92	88	T	T
15	O	74	70	T	T
16	P	98	94	T	T
17	Q	55	45	TT	TT
18	R	50	40	TT	TT
19	S	76	72	T	T
20	T	80	78	T	T
21	U	94	92	T	T
22	V	60	58	TT	TT
23	W	98	96	T	T
24	X	70	70	T	T
25	Y	72	70	TT	T
26	Z	66	64	TT	TT
27	AA	64	62	TT	TT
28	BB	98	94	T	T
29	CC	52	50	TT	TT
30	DD	70	66	T	TT
31	EE	60	56	TT	TT
32	FF	50	45	TT	TT
Jlh siswa T				18	14
Rata-rata		69,28	64,96	58,25%	43,75%

Keterangan:

PK: Pemahaman Konsep

PM: Kemampuan Pemecahan Masalah

Pada Tabel 6 terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas untuk pemahaman konsep adalah 18 siswa (58,25% dari 32 siswa) dengan rata-rata kelas 69,28 sedangkan kemampuan pemecahan masalah hanya 14 siswa (43,75% dari 32 sis-

wa) dengan rata-rata 64,96. Dari hasil analisis jawaban siswa terlihat bahwa pemahaman konsep lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah.

Dari data hasil ulangan harian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM belum sampai 75% sebagaimana yang ditetapkan pada Bab III.

Refleksi Pembelajaran pada Siklus I Aktivitas Siswa

Setelah rangkaian pembelajaran siklus I selesai, dibuat refleksi, yang bertujuan untuk melihat aktivitas apa saja yang sudah berhasil pada siklus I atau sebaliknya, dan kemampuan matematika apa saja yang sudah meningkat. Hasil refleksi terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Refleksi Pertemuan 3 Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Hambatan yang ditemui	Dugaan penyebab hambatan	Solusi yang dipilih
1	Menjawab pertanyaan guru	Siswa yang berkemampuan tinggi yang melakukan aktivitas ini	Siswa yang berkemampuan menengah mulai ikut melakukan aktivitas ini	Mengarahkan mereka agar lebih aktif dalam pembelajaran
2	Meminta penjelasan guru jika mengalami kesulitan	Hanya sebahagian siswa yang melakukan aktivitas ini	Siswa yang berkemampuan menengah ke bawah tidak tahu apa yg ditanyakan	Memotivasi mereka agar berpartisipasi dalam diskusi

3	Bertanya kepada teman dalam kelompok	Masih ada siswa yang tidak melakukan aktivitas ini	Motivasi siswa kurang untuk belajar dan tidak mau bekerja sama	Memotivasi mereka agar bekerja sama dalam kelompok
4	Memberi penjelasan kepada teman kelompok	Sebagian kecil siswa masih ada yang tidak melakukan aktivitas ini	Motivasi siswa kurang untuk belajar dan tidak mau bekerja sama	Mengarahkan siswa mau bertanya agar materi yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik
5	Menentukan solusi dari permasalahan soal LKS	Sebahagian siswa belum mampu melakukan aktivitas ini	Sebagian siswa yg berkemampuan menengah ke bawah masih belum bisa melakukannya	Mengarahkan mereka lebih banyak belajar
6	Membuat kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh	Sebahagian besar siswa dapat membuat kesimpulan	Siswa belum sepenuhnya memahami konsep yang sudah dipelajari	Memotivasi mereka agar ikut dalam membuat Kesimpulan
7	Memberi tanggapan	Hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang melakukannya	Siswa yang berkemampuan menengah kebawah tidak mampu presentasi	Mengarahkan mereka agar tidak kalah dengan teman-temannya

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas siswa pada Siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa yang belum tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan dan perbaikan

kan pembelajaran pada Siklus II. Agar seluruh aktivitas meningkat, maka disepakati untuk melakukan bimbingan dan mengontrol lebih hati-hati kepada tiap-tiap kelompok, memperhatikan dan membimbing kelompok belajar yang masih pasif, dan tidak hanya terfokus pada siswa yang bertanya saja, serta berusaha memberikan penjelasan kepada siswa sesuai dengan kemampuan. Kemudian dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk bermain pesan berantai agar tidak terlalu bosan dalam proses pembelajaran. Agar aktivitas siswa semakin meningkat, siswa diarahkan agar mau mencatat dan menyampaikan manfaat mencatat, yaitu untuk lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari materi pembelajaran.

Penelitian pada Siklus II

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa Siklus II (untuk pertemuan ke-4 s.d. pertemuan ke-6) dapat ditampilkan pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

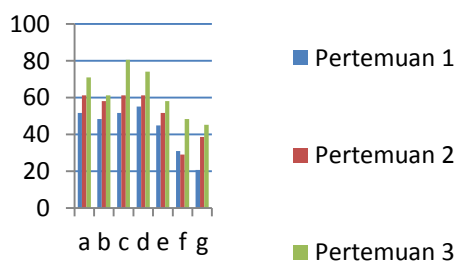
Aktivitas	Pertemuan ke (%)						Rata-rata (%)	Kategori
	1		2		3			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)		
a	15	51,7	19	61,3	22	71,0	61,3	Baik
b	14	48,3	18	58,1	19	61,3	55,9	Cukup
c	15	51,7	19	61,3	25	80,6	64,5	Baik
d	16	55,2	19	61,3	23	74,2	61,1	Baik
e	13	44,8	16	51,6	18	58,1	51,5	Cukup
f	9	31,0	9	29,0	15	48,4	36,1	Kurang
g	6	20,7	12	38,7	14	45,2	34,9	Kurang
Siswa yang hadir		29		31		31		

Keterangan :

- Menjawab pertanyaan
- Bertanya/meminta penjelasan jika mengalami kesulitan

- c. Mencatat
- d. Memberi penjelasan kepada teman dalam kelompok belajar
- e. Memberi tanggapan
- f. Menentukan solusi dari permasalahan soal LKS
- g. Menentukan kesimpulan

Berdasarkan data pada tabel 10 di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh indikator aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini berarti pada tiap-tiap pertemuan terjadi peningkatan aktivitas secara berkelanjutan. Diakhir siklus II terdapat tiga indikator aktivitas mencapai kategori baik dari tujuh indikator yang ditetapkan dalam penelitian, dua aktivitas berada pada kategori cukup dan dua berada pada kategori kurang. Namun jika dilihat data pada pertemuan III saja pada siklus II, terdapat empat aktivitas kategori baik, satu cukup dan dua kurang. Sedangkan peningkatan aktivitas dari semua indikator terjadi secara serentak dan bertahap secara stabil. Selanjutnya dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.



Aktivitas Siswa pada siklus II

Gambar 7. Diagram Batang Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Pada gambar 7 terlihat bahwa aktivitas siswa meningkat positif pada pertemuan pertama, dan semakin meningkat pada pertemuan kedua dan III. Khusus pertemuan III terdapat 2 aktivitas siswa yang masih dalam kategori kurang yaitu aktivitas c dan f, yaitu aktivitas (bertanya/memberi penjelasan kepada teman dalam kelompok belajar), dan aktivitas f (menentukan kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh).

Peningkatan aktivitas siswa merupakan hasil dari penyempurnaan tindakan dari siklus sebelumnya. Untuk membiasakan siswa berani menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan, siswa sering disuguhkan pertanyaan, dan didorong agar siswa jangan takut menjawab pertanyaan walaupun salah. Hal ini bertujuan untuk membawa siswa paham akan materi yang disampaikan. Pada siklus ini terlihat bahwa siswa yang biasa kurang aktif, sudah mau aktif, misalnya kelompok Segitiga sudah mulai mau mengajukan pertanyaan.

Aktivitas bertanya/memberi penjelasan kepada teman dalam kelompok belajar sudah mulai meningkat terutama pada pertemuan III.

Deskripsi Hasil Belajar Matematika

Hasil tes kemampuan matematika siswa untuk Siklus II dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 13. Pencapaian KKM Pada Tes (Kuis) Siklus II

No	KODE SISWA	SKOR SOAL TES		KETUNTASAN BELAJAR	
		PK	PM	PK	PM
1	A	74	70	T	T
2	B	72	72	T	T

3	C	72	70	T	T
4	D	50	40	TT	TT
5	E	72	70	T	T
6	F	70	64	T	TT
7	G	70	72	T	T
8	H	54	50	TT	TT
9	I	96	92	T	T
10	J	60	56	TT	TT
11	K	50	35	TT	TT
12	L	40	30	TT	TT
13	M	58	60	TT	TT
14	N	92	88	T	T
15	O	74	70	T	T
16	P	98	94	T	T
17	Q	55	45	TT	TT
18	R	50	40	TT	TT
19	S	76	72	T	T
20	T	80	78	T	T
21	U	94	92	T	T
22	V	70	58	T	TT
23	W	94	98	T	T
24	X	72	70	T	T
25	Y	70	70	T	T
26	Z	73	70	T	T
27	AA	72	70	T	T
28	BB	98	94	T	T
29	CC	54	52	TT	TT
30	DD	72	70	T	T
31	EE	70	70	T	T
32	FF	40	50	TT	TT
Jlh siswa T/TT				22	20
Rata-rata		70,06	66,62	68,75	62,5%

Keterangan:

PK: Pemahaman Konsep

PM: Pemecahan Masalah

Pada Tabel 13 terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas untuk pemahaman konsep adalah 22 siswa (68,75% dari 32

siswa) dengan rata-rata kelas 70,06, sedangkan kemampuan pemecahan masalah hanya 20 siswa (62,5% dari 32 siswa) dengan rata-rata 66,62. Hal ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa melakukan pemecahan masalah.

Hasil kuis siswa menunjukkan bahwa dalam mengerjakan soal tes kemampuan matematika terlihat belum begitu bagus, seperti kemampuan pemecahan masalah hanya 62,5% siswa yang mencapai KKM, siswa masih sulit menggunakan konsep mana yang tepat dalam pemecahan masalah. Siswa kurang mahir dalam membuat grafik, siswa masih bingung dengan tanda negatif atau positif, dan terdapat siswa yang ceroboh dengan jawabannya. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II belum mencapai target, karena belum sampai 75% siswa yang mencapai KKM.

Hasil refleksi aktivitas siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Refleksi Pertemuan 6 Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Hambatan yang ditemui	Dugaan penyebab hambatan	Solusi yang dipilih
1	Menjawab pertanyaan	Siswa yang berkemampuan tinggi dan menengah yang melakukan aktivitas ini	Siswa yang melakukan aktivitas ini masih siswa yang sama.	Mengarahkan siswa yang pasif untuk ikut merespon atau menjawab pertanyaan
2	Meminta penjelasan guru jika mengalami kesulitan	Hanya sebagian siswa yang melakukan aktivitas ini	Siswa yang berkemampuan menengah tidak tahu apa yang ditanyakan	Memotivasi mereka agar berpartisipasi dalam diskusi

3	Bertanya kepada teman dalam kelompok	Masih ada siswa yang tidak melakukan aktivitas ini	Motivasi siswa kurang untuk belajar dan tidak mau bekerja sama	Memotivasi mereka agar bekerja sama dalam kelompok
4	Memberi penjelasan kepada teman dalam kelompok belajar	Sebagian kecil siswa masih ada yang tidak melakukan aktivitas ini	Motivasi siswa kurang untuk belajar dan tidak mau bekerja sama	Mengarahkan mereka agar mau bertanya supaya materi yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik
5	Menentukan solusi dari permasalahan soal LKS	Sebagian siswa belum mampu melakukan aktivitas ini	Sebagian siswa yang berkemampuan menengah ke bawah masih belum bisa melakukannya	Mengarahkan lebih banyak belajar
6	Membuat kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh	Sebagian besar siswa dapat membuat kesimpulan	Siswa belum sepenuhnya memahami konsep yang sudah dipelajari	Memotivasi mereka agar ikut dalam membuat Kesimpulan
7	Memberi tanggapan	Hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang melakukannya	Siswa yang berkemampuan menengah ke bawah tidak mampu presentasi	Mengarahkan mereka agar tidak kalah dengan teman-temannya

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Siklus II terhadap siswa, terungkap dari siswa berinisial FF bahwa dengan metode *Think Pair Share* ini siswa lebih cepat memahami konsep. Sep-

erti dalam menyelesaikan soal dalam LKS yang berbentuk soal cerita. Siswa sudah mulai terbiasa mencari dan menemukan pemecahan masalah dengan caranya sendiri. Dari hasil wawancara ini juga terlihat bahwa telah terciptanya proses konstruktivisme dan inquiri pada proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus III dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus III

Aktivitas	Pertemuan ke (%)						Rata-rata (%)	Kategori
	1		2		3			
	f	(%)	F	(%)	f	(%)		
A	18	56,3	21	67,7	20	66,7	63,9	Baik
B	21	65,6	17	54,8	22	73,3	64,6	Baik
C	28	87,5	30	96,8	27	90,0	91,4	Baik sekali
D	24	75,0	26	83,9	26	86,7	81,9	Baik sekali
E	19	59,4	19	61,3	20	66,7	62,5	Baik
F	18	56,2	20	64,5	19	63,3	61,3	Baik
G	16	50,0	19	61,3	22	73,0	61,4	Baik
Siswa yg hadir		32		31		30		

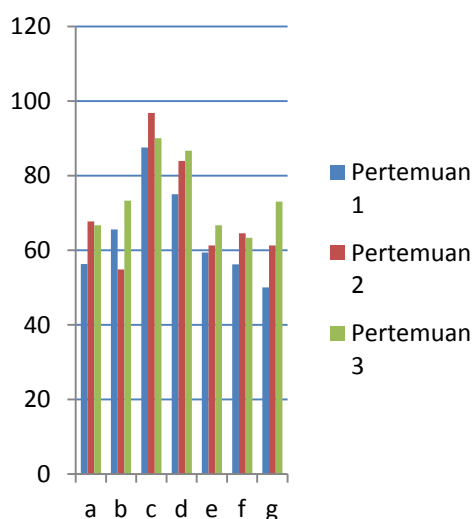
Keterangan :

- Menjawab pertanyaan
- Bertanya/meminta penjelasan jika mengalami kesulitan
- Mencatat
- Memberi penjelasan kepada teman dalam kelompok belajar
- Memberi tanggapan
- Menentukan solusi dari permasalahan soal LKS
- Menentukan kesimpulan

Dari data Tabel 15 di atas dapat digambarkan, bahwa pada pertemuan pertama siklus III seluruh aktivitas berada pada posisi cukup, baik dan baik sekali. Dan pada pertemuan kedua semua indi-

kator aktivitas mengalami peningkatan mencapai kategori baik dan baik sekali, kecuali aktivitas bertanya mengalami kejenuhan, sehingga mengalami penurunan, dari 65,6% pada pertemuan pertama menjadi 54,8% pada pertemuan kedua atau berada pada kategori cukup. Sedangkan pertemuan ketiga seluruh indikator aktivitas sudah mencapai baik dan baik sekali, walaupun aktivitas bertanya, mencatat dan menentukan solusi mengalami penurunan, namun tetap berada pada kategori baik dan baik sekali.

Kesimpulan akhir dari data Tabel 15 di atas menggambarkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah meningkat sesuai dengan yang diharapkan, yaitu mencapai kategori baik. Artinya indikator keberhasilan tercapai dengan menggunakan metode Kooperatif tipe-*Think Pair Sharing*. Selanjutnya Tabel 15 di atas dapat diperjelas ke dalam diagram Batang sebagaimana dibawah ini. **Aktivitas Siswa pada siklus III**



Aktivitas yang diamati

Gambar 8 . Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus III

Pada Gambar 8 terlihat bahwa aktivitas siswa menjawab pertanyaan telah

mencapai kategori baik. Telah terjadi peningkatan, pada pertemuan kedua dan III. Untuk membiasakan siswa menjawab pertanyaan, sering diajukan pertanyaan kepada siswa yang biasanya pasif dan berusaha memberikan pertanyaan yang membawa mereka paham terhadap materi yang sedang dipelajari. Sehingga pada siklus ini terlihat bahwa siswa yang biasanya kurang aktif sudah mau aktif.

Aktivitas siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan mencapai kategori baik. Demikian pula aktivitas siswa bertanya kepada teman dalam kelompok belajar juga telah mencapai kategori baik. Siswa yang mempunyai kemampuan menengah ke bawah sudah tidak malu lagi bertanya kepada yang berkemampuan menengah ke atas. Sebaliknya aktivitas siswa memberi penjelasan juga mencapai kategori baik. Siswa yang berkemampuan menengah ke atas sudah mau menjelaskan kepada siswa yang memiliki kemampuan menengah ke bawah.

Aktivitas menentukan solusi LKS mencapai kategori baik juga, walaupun pada pertemuan kedua mengalami penurunan. Siswa sudah terbiasa melakukan aktivitas ini, jadi masing-masing sudah tahu peranannya. Sebagian siswa yang berkemampuan menengah sudah mulai ikut membuat kesimpulan hasil diskusi. Siswa yang berkemampuan menengah mulai tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa tidak hanya mencatat hasil diskusi di depan kelas, tapi berupaya menjelaskan hasil diskusi tersebut. Hal ini berarti semua indikator keberhasilan untuk aktivitas siswa telah terpenuhi. Aktivitas mencatat

at dan memberi penjelasan kepada teman mencapai kategori sangat baik. Khusus aktivitas mencatat capaian kategori ini sangat wajar, karena dari awal siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional mencatat dan mendengarkan guru. Kemudian ditekankan lagi bahwa setiap sesuatu yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi ajar agar dicatat dan dijadikan bahan untuk belajar di rumah. Sedangkan aktivitas memberi penjelasan kepada teman kelompok baru mengalami peningkatan signifikan, setelah siklus II dan III.

Deskripsi Hasil Belajar Matematika

Untuk melihat hasil belajar matematika siswa pada Siklus III, peneliti memberikan kuis III yang terdiri dari tiga butir soal esai (lihat Lampiran 15). Hasil tes kemampuan matematika siswa untuk Siklus 3 tertera pada Tabel 16.

Tabel 16. Pencapaian KKM Pada Tes (Kuis) Siklus 3

No	KODE SISWA	KETUNTASAN BELAJAR		KETUNTASAN BELAJAR	
		PK	PM	PK	PM
1	2	3	4	5	6
1	A	74	70	T	T
2	B	72	72	T	T
3	C	72	70	T	T
4	D	70	70	T	T
5	E	72	70	T	T
6	F	74	70	T	T
7	G	74	72	T	T
8	H	72	70	T	T
9	I	98	97	T	T
10	J	72	70	T	T
11	K	72	70	T	T
12	L	73	70	T	T
13	M	74	72	T	T
14	N	100	100	T	T
15	O	74	68	T	TT
16	P	98	94	T	T
17	Q	74	70	T	T
18	R	66	60	TT	TT
19	S	76	72	T	T
20	T	86	80	T	T

1	2	3	4	5	6
21	U	94	92	T	T
22	Vm	72	70	T	T
23	W	98	96	T	T
24	X	72	70	T	T
25	Y	73	70	T	T
26	Z	74	70	T	T
27	AA	72	70	T	T
28	BB	98	94	T	T
29	CC	76	72	T	T
30	DD	72	70	T	T
31	EE	73	70	T	T
32	FF	78	76	T	T
Jlh siswa					29
T/TT				31	
Rata-rata		77,96	75,21	96,88%	93,75%

Keterangan :

PK : Pemahaman Konsep

PM : Kemampuan Pemecahan Masalah

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas untuk pemahaman konsep adalah 31 siswa (96,88% dari 32 siswa) dengan rata-rata kelas 77,96 sedangkan kemampuan pemecahan masalah hanya 29 siswa (93,75% dari 32 siswa) dengan rata-rata 75,21. Dari hasil analisis jawaban siswa terlihat bahwa masih ada siswa kesulitan membuat/menentukan himpunan penyelesaian/ ilustrasi selang atau interval penyelesaian pada garis bilangan. Apalagi dalam melakukan operasi pertidaksamaan pecahan, kemampuan siswa sangat buruk. Mungkin ini akibat dari kejenuhan siswa pada proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapat informasi bahwa siswa merasa tertarik mempelajari matematika dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Siswa juga mengatakan bahwa dengan pembelajaran seperti ini, membiasakan mereka untuk memahami dan mencermati persoalan dalam melakukan pemecahan masalah.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa cenderung meningkat cukup baik. Terutama pada pemahaman konsep. Siswa sudah terbiasa melakukan perhitungan dengan benar. Setelah melihat kemampuan matematika siswa pada siklus III, berdasarkan hasil tes kemampuan matematika serta hasil wawancara, maka dapat diputuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus III saja, karena dianggap sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu mencapai KKM lebih 75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut ini.

1. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan, karena pembelajaran dengan model *Think Pair Share* dapat merangsang, mendorong serta membangun tumbuhnya aktivitas belajar, baik secara fisik maupun mental, yang berimplikasi pada dinamisasi proses belajar siswa.
2. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap mandiri sebagai dampak dari pembiasaan keterlibatan beraktivitas dalam belajar, sehingga keterlibatan aktivitas merangsang konsentrasi berpikir siswa untuk meny-

imak dan memahami konsep matematika.

3. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika secara berarti. Hal ini disebabkan tipe pembelajaran ini mengantarkan siswa untuk fokus pada masalah yang dihadapi, karena siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi potensi melalui kerja-kerja kelompok yang diberikan.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa di kelas X OTOMOTIF SMK Negeri 1 Barumon. Pendekatan ini dapat meningkatkan aktivitas belajar, pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, artinya pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini berdampak positif pada pembelajaran matematika terutama pada standar kompetensi memecahkan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier tiga variabel.

Sebaiknya pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat juga digunakan untuk mata pelajaran yang lain. Agar penerapan pembelajaran tersebut memperoleh hasil yang maksimal, hendaknya guru dapat memahami tentang pendekatan ini. Tentunya dengan pembelakalan dan bimbingan melalui pelatihan-pelatihan tentang konsep dasar pendekatan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*. Dengan demikian pendekatan ini dapat dijadikan sebagai

salah satu alternatif untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya untuk hasil belajar matematika siswa.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melaksanakan penelitian melalui pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini adalah :

1. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang variatif, seperti metode *Think Pair Share*, dengan mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun mental, sehingga siswa menjadi pusat belajar dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapinya.
2. Guru seharusnya mampu bersikap adil dalam memberikan perhatian kepada siswa, untuk menghindarkan terabaikannya siswa yang kurang mampu dalam belajar, sehingga tiap siswa dapat dimotivasi, dirangsang untuk mengembangkan potensi akademiknya demi tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran, melalui kegiatan-kegiatan seminar, workshop atau penelitian sejenis untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Barumon.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anita Lie 2002. *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Abdurrahman Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arief Sadiman dkk. 2001 *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.22 tentang SI dan SKL*. Jakarta: Sinar Grafika.

Fadjar, Shadiq. 2003. *Penalaran, Pemecahan Masalah dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta : Diknas Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika.

Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herman Hudoyo 1988. *Mengajar Belajar matematika*. Jakarta: Depdikbud.

Jack Ott. 1994. *Alternatif Assesmen In The Mathematics Classroom*. New York: Glencoe McGraw Hill.

Lia Kurniawati. 2006. *Algoritma (Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika) Vol. 1 No. 1*. Jakarta: Center for Matematics Edu-

- cation Development (CeMED)
Jurusan Pendidikan Matematika
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ke-
guruan UIN Syarif Hidayatull-
ah.
- Muliyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: Jurusan Matematika FMIPA UNP.
- Muliyardi 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang : FMIPA UNP.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Max A. Sabel & Evan M. Maletsky. (). *Mengajar Matematika*. Terjemahan oleh Suyono. 2004. Jakarta: Erlangga.
- Marpaung Y. 2005. *Reformasi Pembelajaran Matematika Sekolah dan Assesmennya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Faturrahman dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Aditama.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan motifasi Belajar-mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman AM, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : FMIPA UPI.
- _____ 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung : UPI
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi)*. Bandung : JICA UPI
- Universitas Negeri Padang. 2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Universitas Negeri padang, Program Pasca Sarjana.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wono Setya Budhi. 2003. *Langkah Awal Menuju Olimpiade Matematika*. Jakarta: CV. Ricardo.